

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran *Boarding School* bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dalam bermasyarakat. Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi.¹

Pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karekteristik yang beragam, tidak pernah mati. Demikian pula semua komponen yang ada didalamnya seperti kyai atau ustadz serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren. Tentu saja ini tidak dapat diukur dengan standar sistem pendidikan *modern* dimana tenaga pengajarnya dibayar dalam bentuk materi karena jerih payahnya.

¹Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No.1 (2017), 62.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar.²

Pada perspektif pendidikan Nasional, pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Secara legalitas, eksistensi pondok pesantren diakui oleh semangat Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu ciri khas kehidupan di pondok pesantren adalah kemandirian santri, sebagai subjek yang memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren. Kemandirian tersebut koheren dengan tujuan pendidikan nasional. Pada Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Yang Maha Esa,

²Fitroh Hayati, "Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa", *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol.27, No.2 (2011), 158.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara didunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Secara umum pengertian pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepibadian yang utama.⁴

Pendidikan dilakukan oleh seorang pendidik (guru), sebab guru merupakan salah satu elemen yang penting dalam pendidikan yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik. Oleh karena itu pendidik harus berperan aktif dan mampu menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional yang dituntut untuk melakukan transformasi pengetahuan agar tercapai perkembangan anak didik secara maksimal yang positif.

Dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa unsur-unsur yang terlibat yaitu peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan dan metode. Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, baik dan berhasil apabila seseorang pendidik mampu menguasai materi dan memilih metode pengajaran yang tepat atau sesuai untuk mata pelajaran.⁵ Dari unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan bahwa,

³Anonimous, Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Grafika, 2008), 4.

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Remaja Offset, 2012), 38.

⁵Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010.), 47.

setelah adanya peserta didik, maka metode sangat dibutuhkan dalam proses penyampaian bimbingan atau materi pendidikan agar peserta didik dengan pendidik saling berinteraksi supaya proses pembelajaran tidak pasif, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Dari segi metode mengajar, dewasa ini telah banyak dilaksanakan pelatihan untuk guru tentang metode pembelajaran, mulai dari aspek teoritis sampai aspek yang bersifat teknis. Tetapi pada kenyataannya, metode mengajar yang masih banyak digunakan oleh guru dalam kajian kitab masih terkesan monoton. Guru menggunakan metode yang sama dan tidak membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Kecenderungan guru dalam menggunakan metode klasiknya dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor utama yang mendasari minat dan kualitas belajar siswa.

Sehubungan dengan realitas yang terjadi, metode *small group discussion* menawarkan solusi yang membuat proses pembelajaran yang membuat siswa/santri di pondok pesantren untuk bergerak aktif sebagai subjek belajar yakni mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, mendiskusikan tentang satu materi pembelajaran. *Small Group Discussion* memberikan tanggung jawab kepada siswa/santri untuk mempelajari materi pelajaran dan menjabarkan isinya dalam sebuah kelompok diskusi kecil sehingga siswa/santri mempunyai kesempatan untuk merangsang kreativitas

suswa dalam bentuk ide, gagasan untuk pemecahan masalah. Dengan metode ini siswa akan lebih leluasa mengasah kemampuan berbicaranya.

Dengan menggunakan metode *small group discussion* siswa/santri dapat mempelajari sesuatu melalui cara musyawarah diantara sesama mereka dibawah pimpinan atau bimbingan guru/ustadz. Hal ini perlu bagi kehidupannya kelak, bukan saja karena manusia senantiasa dihadapkan pada berbagai masalah yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan juga karena melalui kerja sama atau musyawarah mungkin diperoleh suatu pemecahan yang lebih baik.⁶

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan di pondok pesantren At-Thohiriyah Kaloran Serang-Banten, peneliti melihat bahwa guru/ustadz di pesantren tersebut sedang melakukan diskusi kelompok pada kajian kitab *Washoya Al-aba Lil Abna*.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ustadz tersebut tersebut yang bernama Zumratun mengenai penerapan metode diskusi yang telah dilakukannya di kelas. Lalu Zumratun mengatakan bahwa metode diskusi yang dilakukan tersebut metode *small group discussion*. Menurutnya metode tersebut cukup bagus untuk meningkatkan hasil belajar para santri, sebab di dalam metode *small group discussion* selain ada pengarahan terlebih dahulu, para santri juga diberi kesempatan untuk bereksplorasi terhadap kemampuan dirinya.

⁶Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2003), 69.

Dengan metode *small group discussion* yang diterapkan oleh guru/ustadz di pondok pesantren At-Thohiriyah Kaloran Serang-Banten tersebut setidaknya dapat merangsang hasil belajar para santri terutama pada kajian kitab *Washoya Al-aba Lil Abna*.

Untuk itulah peneliti ingin menelaah lebih dalam tentang metode *small group discussion*, sehingga peneliti mengambil judul “Penerapan Metode *Small Group Discussion* Pada Kajian Kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna* di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Kaloran Serang-Banten”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa permasalahan yang teridentifikasi, diantaranya :

1. Metode mengajar yang masih banyak digunakan oleh guru/ustadz dalam kajian kitab masih terkesan monoton
2. Guru/ustadz menggunakan metode yang sama dan tidak membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran
3. Santri di pondok pesantren belum bergerak aktif sebagai subjek belajar yakni mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, mendiskusikan tentang satu materi pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi dasar pokok pembahasan ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah: Bagaimanakah Penerapan Metode *Small*

Group Discussion pada kajian kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna* di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Kaloran Serang-Banten.

D. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan tentang Penerapan Metode *Small Group Discussion* pada kajian kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna* di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Kaloran Serang-Banten.

E. Manfaat Penelitian

Dari penulisan penelitian ini diharapkan penelitian ini memiliki manfaat bagi penulisan ilmiah antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Sebagai masukan bagi peneliti untuk dapat dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian tersebut, serta berguna untuk memperdalam pengetahuan tentang penerapan metode *small group discussion* pada kajian kitab *Washoya Al-aba Lil Abna* di Pondok Pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi/pemikiran tentang usaha guru/ustadz melakukan penerapan metode *small group discussion* pada kajian-kajian kitab lain.

b. Bagi Guru/Ustadz

Bagi guru atau ustadz setidaknya akan menambah semangat dalam memberikan metode pembelajaran lain serta menambah pengetahuan mengenai metode *Small Group Discussion* yang mungkin perlu adanya intensif khusus dalam melakukan kegiatan tersebut. Selain itu, sebagai bentuk usaha untuk mengembangkan kreatifitas guru/ustadz sebagai pendidik yang baik dan bertanggung jawab.

c. Bagi Santri

Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan akan memberikan perkembangan dalam hasil belajar pada diri santri melalui metode *Small Group Discussion*. Sehingga dapat memberikan improvisasi yang baik untuk Pondok Pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : Membahas tentang Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Membahas tentang Kajian Teori. Sub Pertama yaitu Kajian Teori. Teori pertama mengenai Metode Pembelajaran *Small Group Discussion*, meliputi: Pengertian Metode Pembelajaran, Metode *Small Group Discussion*, Langkah-langkah Penerapan Metode *Small Group Discussion*, Kelebihan dan Kekurangan Metode *Small Group Discussion*, Tujuan Metode *Small Group Discussion*, Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan

Metode *Small Group Discussion*. Teori Kedua yaitu Kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna*, pembahasannya meliputi: Seputar Kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna* Karya Syaikh Muhammad Syakir, Biografi Singkat Syaikh Muhammad Syakir, dan Karya Syaikh Muhammad Syakir. Sub Kedua mengenai Kerangka Berpikir. Sub Ketiga mengenai Tinjauan Penelitian Terdahulu.

BAB III : Membahas tentang Metodologi Penelitian. Yang meliputi Metode Penelitian dan Pendekatan, Waktu dan Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, dan Uji Keabsahan Data.

BAB IV : Membahas tentang Hasil Penelitian. Yang meliputi Gambaran Umum Pondok Pesantren At-Thohiriyah Kaloran Serang-Banten, Hasil Penelitian, dan Pembahasan.

BAB V : Bab ini merupakan penutup yang meliputi berisi kesimpulan dan saran.

